

KETERKAITAN GURU MEMBERIKAN HUKUMAN BAGI SISWA YANG TIDAK MENERJAKAN PR DENGAN PEMAHAMAN MATERI PELAJARAN SELANJUTNYA DI SD NEMANSARI II YOGYAKARTA

Rini Wulandari
Dr. T. Sulistyono, M. Pd.,MM.
FKIP Universitas PGRI Yogyakarta
Email: riniwulandari961@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine the relationship of teachers to give punishment for students who do not do homework with understanding of learning materials that occurred in Tamansari 2 Elementary School of Yogyakarta. This study includes the level of students' understanding when following the lessons related to the giving of punishment for students who do not do homework and teacher steps in addressing the phenomenon of not doing homework at Tamansari 2 Elementary School of Yogyakarta.

This research is qualitative descriptive research. Data collection in this research are using interview, observation, and documentation. Data analysis technique used is Miles Huberman model technique, that is data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The validity checks of data use source triangulation and engineering triangulation. The examination of the validity of the data using source triangulation is derived from class II-VI teachers, students, and principals. Examination of data using triangulation technique that is using various technique in taking data that is interview, observation, and documentation.

Based on the results of the research can be concluded that (1) Punishment that teachers give when students do not do homework is the teacher penalties by having students do homework outside the class and give sanctions in accordance with the agreement class. (2) Cause the students do not do homework because the cool children play so forget the homework given by teachers, do not understand the material given problem, and not accompanied by parents when doing homework so that no one teach and pay attention. (3) Understanding of the student's material given the punishment related to the understanding of the next subject matter ie the students do not understand the next lesson material because of the lesson learned. (4) teacher steps to discipline students doing homework and can understand the material given by the teacher is to remind the child will be given PR, do the lesson as deepening of the material, do remedial, punish negotiable with student. (5) The role of the principal in responding to the phenomenon of giving punishment to the students regarding the understanding of subsequent subject matter that is by giving motivation to the teacher that if in educating students as their own children and give suggestions so that punishment is done during break time so that students can still follow the lesson.

Keywords: Punishment, PR, Material Understanding

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan guru memberikan hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan PR dengan pemahaman materi pelajaran yang terjadi di SD Negeri Tamansari 2 Yogyakarta. Penelitian ini meliputi tingkat pemahaman siswa ketika mengikuti pelajaran yang berkaitan dengan diberikannya hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan PR dan langkah guru dalam menyikapi fenomena tidak mengerjakan PR di SD Negeri Tamansari 2.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik model Miles Huberman, yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu berasal dari guru kelas II-VI, siswa, dan kepala sekolah. Pemeriksaan data menggunakan triangulasi teknik yaitu menggunakan berbagai teknik dalam pengambilan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) Hukuman yang guru berikan ketika siswa tidak mengerjakan PR adalah guru memberikan hukuman dengan menyuruh siswa mengerjakan PR diluar kelas dan memberikan sanksi sesuai dengan kesepakatan dikelas. (2) Penyebab siswa tidak

mengerjakan PR karena anak asik bermain sehingga lupa akan PR yang diberikan guru, tidak memahami materi soal yang diberikan, dan tidak didampingi orangtua ketika mengerjakan PR sehingga tidak ada yang mengajari dan memperhatikan. (3) Pemahaman materi siswa yang diberikan hukuman terkait pemahaman materi pelajaran selanjutnya yaitu siswa tidak memahami materi pelajaran selanjutnya karena tertinggal pelajaran. (4) langkah guru untuk mendisiplinkan siswa mengerjakan PR dan dapat memahami materi yang diberikan guru adalah dengan mengingatkan anak akan PR yang diberikan, melakukan les sebagai pendalaman materi, melakukan remedial, memberikan hukuman yang dirundingkan bersama siswa. (5) Peran kepala sekolah dalam menanggapi fenomena diberikannya hukuman pada siswa terkait pemahaman materi pelajaran selanjutnya yaitu dengan memberikan motivasi pada guru bahwa apabila dalam mendidik siswa sebagai anaknya sendiri dan memberikan saran supaya pemberian hukuman dilakukan ketika jam istirahat supaya siswa tetap dapat mengikuti pelajaran.

Kata kunci: *Hukuman, PR, Pemahaman Materi*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Guru merupakan bagian terpenting yang berperan dalam pemberdayaan peserta didik, mengingat guru memiliki andil besar dalam proses pelaksanaan pembelajaran, dengan demikian guru memiliki andil besar yang berkewajiban untuk berperan aktif dalam menempatkan tuntutan masyarakat akan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, dengan memposisikan diri sebagai tenaga profesional dalam arti bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk bakat, minat serta prestasi peserta didik sehingga menguasai suatu kecakapan yang dapat bermanfaat kelak kemudian hari, sebagai generasi bangsa yang punya nilai jual dan siap untuk menjadi manusia yang produktif serta tepat guna.

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia telah menandakan perlunya tanggung jawab dan kewajiban pendidikan diletakkan pada semua pihak yang berkepentingan. Beliau menyebut dengan "Tri Pusat Pendidikan" yang bermakna bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal itu karena semua lembaga tersebut merupakan pusat-pusat terselenggarakannya pendidikan. Berarti semua pihak bertanggung jawab atas pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan bagi warga masyarakat pada umumnya. Setiap pihak akan memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda di dalam penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu bentuk kemitraan antara sekolah dan keluarga dapat berupa pemberian pekerjaan rumah dari guru, hal ini dapat dipakai sebagai media untuk saling bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan. Kerja sama karena memerlukan komitmen minimal dua belah pihak untuk sungguh-sungguh membantu siswa sehingga penguasaan siswa terhadap materi pelajaran semakin baik. Pemberian pekerjaan rumah oleh guru dilatar belakangi bahwa tidak semua siswa memiliki

kemampuan yang sama dalam menangkap atau memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di kelas, sehingga siswa memerlukan kesempatan lebih banyak. Namun terkadang karena banyaknya siswa yang tidak mengerjakan PR membuat guru dengan terpaksa memberikan hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan PR. Kebanyakan guru memberikan hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan PR dengan menyuruh siswa untuk mengerjakan PR di luar kelas pada jam pelajaran yang sama. Sedangkan siswa yang tertib mengerjakan PR tetap melanjutkan pelajaran bersama guru di dalam kelas. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat ketidakpahaman siswa terhadap materi, sebab siswa yang tertib tetap belajar melanjutkan pelajaran, sedangkan siswa yang tidak tertib mengerjakan PR akan tertinggal pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan ketika melakukan PPL II di SD N Tamansari II, anak-anak yang tidak tertib mengerjakan pekerjaan rumah dipengaruhi dari beberapa faktor, yaitu ketidakpahaman terhadap materi, tidak adanya minat belajar siswa, sulitnya pekerjaan rumah yang diberikan, dan kurangnya perhatian dari orangtua. Siswa-siswi SD N Tamansari II sering kali mendapatkan hukuman untuk keluar kelas untuk mengerjakan PR. Hal ini amat penting untuk diteliti mengingat minat belajar siswa dan ketertinggalan pelajaran sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan guru dalam memberikan hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan PR dengan pemahaman materi pembelajaran selanjutnya?

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan bagi seluruh pihak yang berkepentingan antara lain sebagai

berikut.(1) Bagi sekolah, Sebagai informasi bagi sekolah mengenai pentingnya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.(2) Bagi guru, Guru dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya pemberian bimbingan belajar peserta didik terhadap prestasi belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan. (3) Bagi Siswa, Penelitian ini dilaksanakan agar siswa dapat meningkat prestasi belajar terutama untuk tertib mengerjakan pekerjaan rumah. (4) Bagi Orang Tua, Sebagai masukan bagi para orang tua siswa agar lebih memperhatikan dan senantiasa terus membimbing anak-anak mereka dalam belajar, khususnya dalam mendampingi anak mengerjakan pekerjaan rumah. (5) Bagi Peneliti, Peneliti mendapatkan gambaran nyata mengenai keterkaitan pemberian hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan PR terhadap pemahaman materi pembelajaran selanjutnya di SD Negeri Tamansari II Yogyakarta

KAJIAN TEORI

Hukuman

Menurut bahasa, kata “hukuman” berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti hukuman (*law*). Sedangkan menurut istilah, hukuman memiliki banyak makna, hukuman sering dimaknai sebagai usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan anak ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas (Malik Fadjar, 2005:202). Hukuman juga sering diartikan sebagai “penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) setelah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan” (M. Ngalim Purwanto, 2006:186).

Pada hakikatnya, hukuman adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Dengan adanya hukuman anak diharapkan mampu merenungkan kesalahannya itu, sehingga ia bisa berbuat yang terbaik bagi dirinya sendiri maupun orang lain di kemudian hari. Maka, dalam mendirikan hukuman, orang tua atau guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang. Hukuman yang diberikan kepada seorang anak hendaknya bersifat pedagogis dan bukan karena faktor balas dendam, terlebih jika hukuman tersebut dilandasi oleh keinginan untuk menyakiti siswa atau anak. Pemberian hukuman terlebih hukuman fisik hanya akan menyakiti si anak. Maka dari itu guru atau orang tua harus bersikap bijak dan cerdas

dalam menentukan jenis hukuman yang diberikan kepada siswa, sehingga hukuman dapat bekerja secara efektif. Setidaknya, “hukuman baru bisa dikatakan efektif atau berhasil apabila dapat menimbulkan rasa penyesalan pada diri si anak atas perbuatan yang telah dilakukannya dan ia menjadi termotivasi untuk memperbaiki kesalahannya dikemudian hari tanpa meninggalkan bekas rasa sakit dihatinya. Dengan kata lain hukuman yang diberikan kepada anak dalam konteks ini justru merupakan alat untuk mendidik serta membangun kepribadian dan karakter anak menjadi lebih baik dari sebelumnya” (Yanuar, 2002: 18-19).

Pekerjaan Rumah

“Pekerjaan rumah merupakan tugas yang diberikan oleh guru yang dimaksudkan untuk dikerjakan di luar jam sekolah” (Cooper, 2001: 3), pekerjaan rumah juga dikatakan menjadi suatu strategi pembelajaran yang disebabkan karena lebih banyak faktor yg mempengaruhi di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pekerjaan rumah masih menjadi salah satu pilihan strategi belajar yang banyak dipergunakan di dunia akademis. Hal ini karena pekerjaan rumah dapat memperpanjang waktu yang diperlukan dalam kegiatan akademis. Pemberian pekerjaan rumah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan belajar materi pelajaran tanpa batasan waktu dan tempat. Banyak para siswa, khususnya para siswa yang beresiko, mereka gagal mengerjakan pekerjaan rumah karena keterbatasan sumber atau ketidaksiplinan diri untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Ketidaksiplinan menetapkan tujuan dan bentuk kegiatan harian, dan mengelola waktu secara cermat sering menjadikan kualitas dan kuantitas hasil pekerjaan rumah para siswa rendah. Dengan demikian, bukan hanya masalah pencapaian akademis semata tetapi melalui pemberian pekerjaan rumah siswa juga dapat dilatih tanggung jawab pribadi yang diperlukan untuk membiasakan belajar teratur.

Pemahaman Materi

Pemahaman yaitu “kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas atau merangkum suatu pengertian kemampuan macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan” (Muhamad Ali, 1996:42). Pemahaman juga merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi

pelajaran yang dipelajari tanpa perlu mempertimbangkan atau memperhubungkannya dengan isi pelajaran lainnya. Jadi dari pengertian tentang pemahaman siswa diatas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan kedalam konsep-konsep lain dalam standarisasi *master learning*. *Master Learning* yaitu penguasaan secara keseluruhan bahan yang dipelajari (yang diberikan guru) untuk siswa, ini yang sering disebut dengan "Belajar Tuntas" (Nasution, 1986:36).

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan (Tohirin, 2001:88): (1) Pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. (2) Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda. (3) Pemahaman estir polasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.

Indikator Pemahaman konsep menurut badan standar nasional pendidikan (2006:59). (1) Menyatakan ulang suatu konsep adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya. Contohnya pada saat siswa belajar maka siswa mampu menyatakan ulang maksud dari pelajaran itu. (2) Mengklarifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu. Adalah kemampuan siswa mengelompokkan suatu objek menurut jenisnya berdasarkan sifat-sifat yang terdapat dalam materi. Contohnya siswa belajar suatu materi dimana siswa dapat mengelompokkan suatu objek dari materi tersebut sesuai sifat-sifat yang ada pada konsep. (3) Memberi contoh dan non-contoh dari konsep adalah kemampuan siswa untuk dapat membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu materi. Contohnya siswa dapat mengerti contoh yang benar dari suatu materi dan dapat mengerti yang mana contoh yang tidak benar. (4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi adalah kemampuan siswa memaparkan konsep secara berurutan. Contohnya pada saat siswa belajar di kelas, siswa mampu mempresentasikan/memaparkan suatu materi secara berurutan.(5) Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep. Adalah kemampuan siswa mengkaji mana syarat perlu dan mana syarat cukup yang terkait dalam suatu konsep materi. Contohnya siswa dapat memahami suatu materi dengan melihat syarat-syarat yang harus

diperlukan atau mutlak dan yang tidak diperlukan harus dihilangkan. (6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur. Adalah kemampuan siswa menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan prosedur. Contoh: dalam belajar siswa harus mampu menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan langkah-langkah yang benar. (7) Mengaplikasikan konsep atau pemecahan masalah. Adalah kemampuan siswa menggunakan konsep serta prosedur dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam belajar siswa mampu menggunakan suatu konsep untuk memecahkan masalah.

Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain dan mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Pemahaman konsep tidak hanya menuntut siswa untuk tahu tetapi siswa juga mengetahui, menguasai, memahami dan menangkap makna dari konsep yang diajarkan hingga mengarah pada taraf memanfaatkan apa yang telah siswa pahami.

PERTANYAAN PENELITIAN

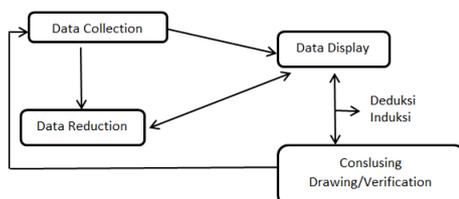
Adapun pertanyaan penelitian ini sebagai berikut

1. Apa bentuk hukuman yang guru berikan ketika siswa tidak mengerjakan PR?
2. Apakah penyebab siswa tidak mengerjakan PR?
3. Bagaimana pemahaman materi siswa yang diberikan hukuman dengan pemahaman materi pelajaran selanjutnya?
4. Bagaimana langkah guru untuk mendisiplinkan siswa mengerjakan PR sehingga dapat memahami materi yang guru berikan?
5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menanggapi fenomena diberikannya hukuman pada siswa yang tidak mengerjakan PR, terkait pemahaman materi pelajaran selanjutnya?

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD Negeri Tamansari 2 dengan alamat jalan Nakula no 37 Ketanggungan Wirobrajan kota Yogyakarta. Merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah kelurahan Ketanggungan. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 2 sampai dengan kelas 6, guru, kepala sekolah.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif ini dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Strategi penelitian dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu berfokus pada pemahaman tentang respon atas kehadiran manusia bukan sekedar pemahaman atas bagian yang spesifik (Sudarwan Danim, 2002 : 52).



Gambar 1. Komponen dalam analisis data

Miles and Huberman (Sugiyono: 2013: 246-253), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian diantaranya sebagai berikut

1. Bagaimana hukuman yang guru berikan ketika siswa tidak mengerjakan PR.

Tingkat konsentrasi siswa berkurang ketika kondisi kelas gaduh dan ketika guru kurang membangun suasana kelas menjadi menyenangkan, dalam arti pelajaran yang diberikan monoton dengan bercerita sehingga siswa hanya mengacuhkan apa yang telah guru ceritakan. Kebanyakan kelas yang saring kali gaduh itu pada kelas atas atau kelas IV, V dan VI. Justru pada kelas rendah seperti kelas II dan III suasana kelas lebih kondusif, akan tetapi pada kelas rendah guru harus dengan sabar dan teliti membimbing dan mengarahkan siswa dikarenakan tingkat dan daya serap anak di kelas rendah itu masih sangat minim. Ketika guru memberikan PR dan tugas untuk dikerjakan di rumah, banyak siswa yang melanggar dalam artinya masih banyak siswa yang tidak mengerjakan PR. Sehingga guru harus memberikan sanksi pada siswa yang tidak mengerjakan PR dengan menyuruh

mengerjakan PR tersebut di luar kelas hingga PR tersebut benar. Sedangkan siswa yang tertib mengerjakan PR tetap melanjutkan pembelajaran di dalam kelas.

2. Penyebab siswa tidak mengerjakan PR

Banyak siswa yang ketika di rumah masih lebih mementingkan bermain dan membuat lupa akan PR yang diberikan oleh guru. Setelah keasyikan bermain siswa lupa akan tugas PR yang diberikan guru. Kebanyakan siswa juga kurang memahami materi akan PR yang diberikan dikarenakan ketika tadi dikelas siswa tidak memperhatikan. Kondisi orangtua dan lingkungan di rumah sangat berpengaruh bagi jiwa siswa. Ketika orangtua memperhatikan PR atau memperhatikan belajar siswa ketika di rumah, anak merasa senang dan ada yang mendampingi ketika mengerjakan PR. Dengan adanya kerjasama antara guru, orangtua siswa, dan juga lingkungan masyarakat akan mewujudkan pilar pendidikan itu berjalan dengan baik.

3. Pemahaman materi siswa yang diberikan hukuman dengan pemahaman materi pelajaran selanjutnya.

Pada pemahaman materi pada siswa berdasarkan indikator pemahaman menurut badan standar nasional pendidikan terdapat 7 aspek pemahaman.

a. Pada aspek pertama menyatakan ulang suatu konsep yaitu kemampuan siswa untuk mengemukakan kembali apa yang telah di komunikasikan kepadanya. dalam artian pada saat siswa belajar di kelas bersama guru dan siswa-siswa lainnya maka siswa tersebut mampu menyatakan ulang maksud dari pelajaran tersebut. Di SD Tamansari II sudah banyak siswa yang mampu mengemukakan apa yang telah dipelajarinya ketika dikelas. Tingkat konsentrasi siswa untuk mengikuti pelajaran sangatlah berpengaruh terhadap pemahaman yang di terima siswa, sebab ketika dikelas siswa masih belum bersungguhsungguh dalam mengikuti pelajaran dan mengakibatkan konsentrasi siswa tersebut terganggu.

b. Pada aspek yang kedua mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat sifat tertentu, yaitu kemampuan siswa mengelompokkan suatu objek menurut jenisnya berdasarkan sifat-sifat yang terdapat dalam materi. Menurut Ibu Salamah, siswa kelas rendah itu masih kesulitan dalam mengelompokkan suatu objek, mereka baru bisa ketika guru sudah menjelaskan dan siswa mengerjakan dengan bantuan guru. Ketika di kelas rendah siswa

sudah mampu mengelompokkan objek-objek sendiri karena tingkat pemahaman dan jiwa anak yang sudah semakin dewasa, akan tetapi keadaan siswa sangatlah mempengaruhi, jika siswa tersebut siap mengikuti pelajaran dengan semangat dan senang pasti dia akan mudah menangkap dan menerima apa yang telah guru sampaikan sehingga anak tersebut dapat mengelompokkan dengan baik.

- c. Pada aspek ketiga Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep yaitu kemampuan siswa untuk dapat membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu materi dalam artian siswa itu dapat mengerti contoh yang benar dari suatu materi dan dapat mengerti mana contoh yang tidak benar. Sudah banyak siswa yang mampu memberikan contoh namun masih banyak siswa yang malu ketika ditunjuk guru untuk memberikan contoh secara langsung di depan kelas. Guru pada setiap awal pelajaran memancing siswa dengan memberikan contoh nyata terlebih dahulu untuk memulai suatu materi pembelajaran, hal tersebut akan menumbuhkan rasa ingin tahu bagi siswa.
- d. Pada aspek keempat menyajikan konsep dalam bentuk representasi yaitu kemampuan siswa memaparkan konsep secara berurutan seperti pada saat di kelas siswa mampu mempresentasikan atau memaparkan materi secara berurutan dengan baik dan benar. Menyajikan konsep dalam bentuk representasi dapat berupa tugas, baik tugas di sekolah ataupun tugas di rumah (PR). Pemberian PR merupakan suatu metode atau cara mengajar yang akan mendidik siswa dalam belajar mengerjakan tugas. Pemberian pekerjaan rumah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan belajar materi pelajaran tanpa batasan waktu dan tempat. Banyak para siswa, khususnya para siswa yang beresiko, mereka gagal mengerjakan pekerjaan rumah karena keterbatasan sumber atau ketidakdisiplinan diri untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan bagi siswa dalam menyelesaikan PR, sebab banyak orangtua siswa yang tidak peduli dan kurang memperhatikan anaknya dalam pendidikan, kebanyakan dari mereka sudah menyerahkan anak mereka kepada sekolah. Pendidikan di sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari orang tua, maka dari banyak anak yang

kurang disiplin dalam mengerjakan PR karena ketika dirumah ketika anak asik bermain mereka lupa akan tugas yang diberikan guru atau ketika anak sedang mengerjakan tugas mereka tidak didampingi oleh orang tua dan merasa PR yang diberikan tidak dapat dikerjakan disitulah akan muncul rasa malas dari diri anak. Anakpun mengacuhkan sanksi dan hukuman yang akan diberikan nanti disekolah ketika PR tidak dikerjakan.

- e. Pada aspek kelima mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari konsep, yaitu kemampuan siswa mengkaji mana syarat perlu dan mana syarat cukup yang terkait dalam suatu konsep materi. Siswa tersebut dapat memahami suatu materi dengan melihat syarat-syarat yang harus diperlukan atau mutlak dan yang tidak diperlukan harus dihilangkan. Ketika pelajaran berlangsung guru memberikan contoh dalam suatu materi kemudian guru menjelaskan apa yang bersangkutan dengan materi pelajaran dari siswa. Kemudian guru memberikan suatu soal atau pertanyaan bagi siswa, ketika guru meminta anak untuk mengerjakan suatu soal tersebut masih banyak anak yang belum memahami dari soal yang guru berikan. Banyak anak yang kurang memperhatikan guru dan anak tersebut asik bercanda bersama teman sebangkunya. Hal tersebut sangatlah tidak efektif di dalam kelas, karena akan mengganggu teman yang lainnya untuk berkonsentrasi. Masih ada anak yang ketika diminta guru untuk menjawab soal tau pertanyaan yang harus bertanya pada temannya bahkan harus membuka buku pelajaran terlebih dahulu untuk dapat menjawab soal atau pertanyaan yang diberikan.
- f. Aspek yang keenam menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, yaitu kemampuan siswa menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan prosedur. Ketika dalam belajar di kelas maupun diluar sekolah siswa harus mampu menyelesaikan soal sesuai dengan langkah-langkah yang benar. Di dalam setiap kelas itu pasti terdapat 3 tingkatan taraf berpikir siswa, dari tingkatan rendah, sedang, dan tinggi. Anak yang tergolong dalam tingkatan tinggi mampu dengan mudah untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan dengan mudah karna tingkat dan daya pemikirannya sudah bagus, sedangkan anak yang tergolong rendah dan sedang,

terkadang guru harus membimbing dan menjelaskan kembali maksudnya.

- g. Aspek yang ketujuh mengaplikasikan konsep atau pemecahan masalah, yaitu kemampuan siswa menggunakan konsep serta prosedur dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti ketika dalam belajar siswa mampu menggunakan konsep untuk memecahkan masalah. Ketika anak tidak memahami konsep atau materi pelajaran yang diberikan guru anak akan kesulitan dalam memecahkan masalah dalam suatu materi tersebut. Pemahaman siswa sangatlah diperlukan, maka dari itu dengan segala metode dan strategi guru dalam mendisiplinkan siswa ketika mengikuti pelajaran dan ketika diberikannya tugas PR dirumah yang diharapkan ketika siswa memahami maka siswa akan tau cara memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru ketika anak itu dirumah.
4. Langkah guru untuk mendisiplinkan siswa mengerjakan PR dan dapat memahami materi yang guru berikan

Menyikapi pemberian hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan PR dengan pemahaman materi pembelajaran yaitu kembali dalam arti memang guru harus sering mengingatkan anak-anak, kalau anak-anak sering diingatkan anak itu bisa, Cuma kembali lagi ke fokus anaknya, sebetulnya kalau anaknya mau serius mau fokus anak itu akan bisa. Cuman kembali lagi menjadi suatu permasalahan, guru tidak tau secara jelas apakah mereka dirumah itu belajarnya bagaimana tapi guru sering mendengarkan keluhan dari orang tua bahwa anak itu dirumah saja untuk disuruh belajar saja susah apalagi nanti disekolah. kalau betul-betul anak mau fokus itu pasti bisa.

Dikarenakan peran serta orangtua dalam ikut andil mengawasi dan mendampingi siswa ketika dirumah sangatlah diperlukan, ketika di rumah siswa kebutuhan tercukupi, dan orangtua memperhatikan pendidikan anaknya paling tidak menanyai siswa apakah ada PR atau tidak dan mendampingi atau menemani ketika anak sedang belajar. Di situ anak akan merasa nyaman dan diperhatikan oleh orangtuanya sehingga anak dapat lebih semangat untuk belajar dan mengerjakan tugas. Disamping guru memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan PR supaya prosentase pemberian hukuman itu semakin sedikit.

Temuan peran pendidik dalam penanaman pemahaman materi dilakukan dengan mendalami materi pembelajaran yang dilakukan dikelas maupun diluar kelas seperti les. Pemberian sanksi juga di rundingkan bersama para siswa, guru dan siswa membuat kesepakatan bersama. Kegiatan meningkatkan kemandirian dan kerjasama siswa dengan pemberian nasehat dan diskusi. Ketika anak gaduh dikelas guru menegur dan menasehati, diharapkan suasana kelas dapat tenang dan kondusif untuk mengikuti pelajaran sehingga anak mampu berkonsentrasi ketika mengikuti pelajaran.

5. Peran kepala sekolah dalam menanggapi fenomena diberikannya hukuman pada siswa yang tidak mengerjakan PR dengan pemahaman materi yang diterima siswa

Setiap rapat kepala sekolah selalu menyampaikan pesan pada bapak ibu guru supaya mendidik murid itu sebagai anak sendiri, supaya siswa tidak merasa dirugikan. Kalau anak-anak mengerjakan itu saat pelajaran dan PR dikerjakan diluar kelas saat pelajaran berlangsung anak akan sangat dirugikan, bapak kepala sekolah menyarankan pada guru-guru untuk tidak melakukan hal seperti itu. Namanya Pekerjaan rumah ya dikerjakan dirumah, dengan cara ditambah ke soalnya atau saat istirahat gitu, tapi kembali lagi walau sudah diberi peringatan ya namanya juga anak-anak ya ada yang nakal, ngeyel. Semua itu bergantung juga pada orang tua, ketika disekolah guru berusaha dan orangtua pun juga harus ikut serta berperan, karna sekarang banyak orangtua yang sibuk sehingga mungkin anak-anak merasa tidak diperhatikan pada orang tua dan mereka jadi malas-malasan untuk belajar terutama belajar maupun mengerjakan PR di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian tentang keterkaitan guru memberikan hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti pelajaran dengan pemahaman materi pembelajaran di SD Negeri Tamansari 2 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk hukuman yang guru berikan ketika siswa tidak mengerjakan PR.
 - a. Guru memberikan hukuman dengan menyuruh siswa mengerjakan PR diluar kelas
 - b. Memberikan Sanksi/denda sesuai kesepakatan dikelas
2. Penyebab siswa tidak mengerjakan PR

- a. Asik bermain sehingga lupa akan PR yang diberikan
 - b. Tidak memahami materi soal yang diberikan
 - c. Tidak didampingi orangtua ketika mengerjakan PR sehingga tidak ada yang mengajari dan memperhatikan
3. Pemahaman materi siswa yang diberikan hukuman dengan pemahaman materi pelajaran selanjutnya.
Siswa tidak memahami materi pelajaran selanjutnya karena tertinggal pelajaran
4. Langkah guru untuk mendisiplinkan siswa mengerjakan PR sehingga mengingatkan anak akan PR yang diberikan
- a. Melakukan les sebagai pendalaman materi
 - b. Melakukan Remedial
 - c. Memberikan sanksi/hukuman yang dirundingkan bersama siswa
 - d. Dapat memahami materi yang guru berikan
5. Peran kepala sekolah dalam menanggapi fenomena diberikannya hukuman pada siswa yang tidak mengerjakan PR, terkait pemahaman materi pelajaran selanjutnya
- a. Memberikan motivasi pada guru supaya dalam mendidik siswa sebagai anaknya sendiri
 - b. Memberikan saran supaya pemberian hukuman dilakukan ketika jam istirahat supaya siswa tetap bisa mengikuti pelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Abu Uhibiyati. 1991. *"Ilmu Pendidikan"*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *"Model Penilaian Kelas"*. Jakarta: BSNP
- Cooper, Valentine. 2001. *"Using research to answer practical questions about Homework"*. *Educational Psychologist*
- Dajanmarah, Asawan, Zain. 2001. *"Strategi Belajar Mengajar"*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Danu. 2015. *"Memahami Metode Penelitian Kualitatif"*. Yogyakarta: Calpulis
- Davies. 1991. *"Pengolahan Belajar"*. Jakarta: CV. Rajawali Pers
- Jarobean. 2016. "Pengaruh Penerapan Hukuman Terhadap Kemandirian Siswa *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, (Online), Vol. 1, No. 1, (<http://download.portalgaruda.org/article>, di unduh 10 Mei 2017).
- Malik Fadjar. 2005. *"Pemeikiran Pendidikan"*. Jakarta: Raja Grafindo
- Minal Ardi. 2012. "Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Belajar Siswa dalam Belajar". *Jurnal EKSOS*. (Online), Vol. 8, No. 1, (<http://download.portalgaruda.org/article>, di unduh 10 Mei 2017)
- Muhammad Ali. 1996. *"Guru Dalam proses Belajar Mengajar"*. Bandung: Sinar baru Algensindo
- Mulyasa. 2008. *"Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. 2012. *"Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar"*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution. 1982. *"Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar mengajar"*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ngalim Purwanto. 2006. *"Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis"*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. 2001. *"Proses Belajar Mengajar"*. Jakarta: Bumi Aksara
- Roestiyah. 1978. *"Didaktik Metodik"*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2001. *"Strategi Belajar Mengajar"*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya. 2008. *"Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP"*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2014. *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*. Bandung: Alfabeta
- Syaiful Bahri, Aswan Zain. 2006. *"Strategi Belajar Mengajar"*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tohirin. 2001. *"Psikologi Mengajar"*. Pekanbaru: Press
- Yanuar. 2012. *"Jenis-jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD"*. Yogyakarta: DIVA press